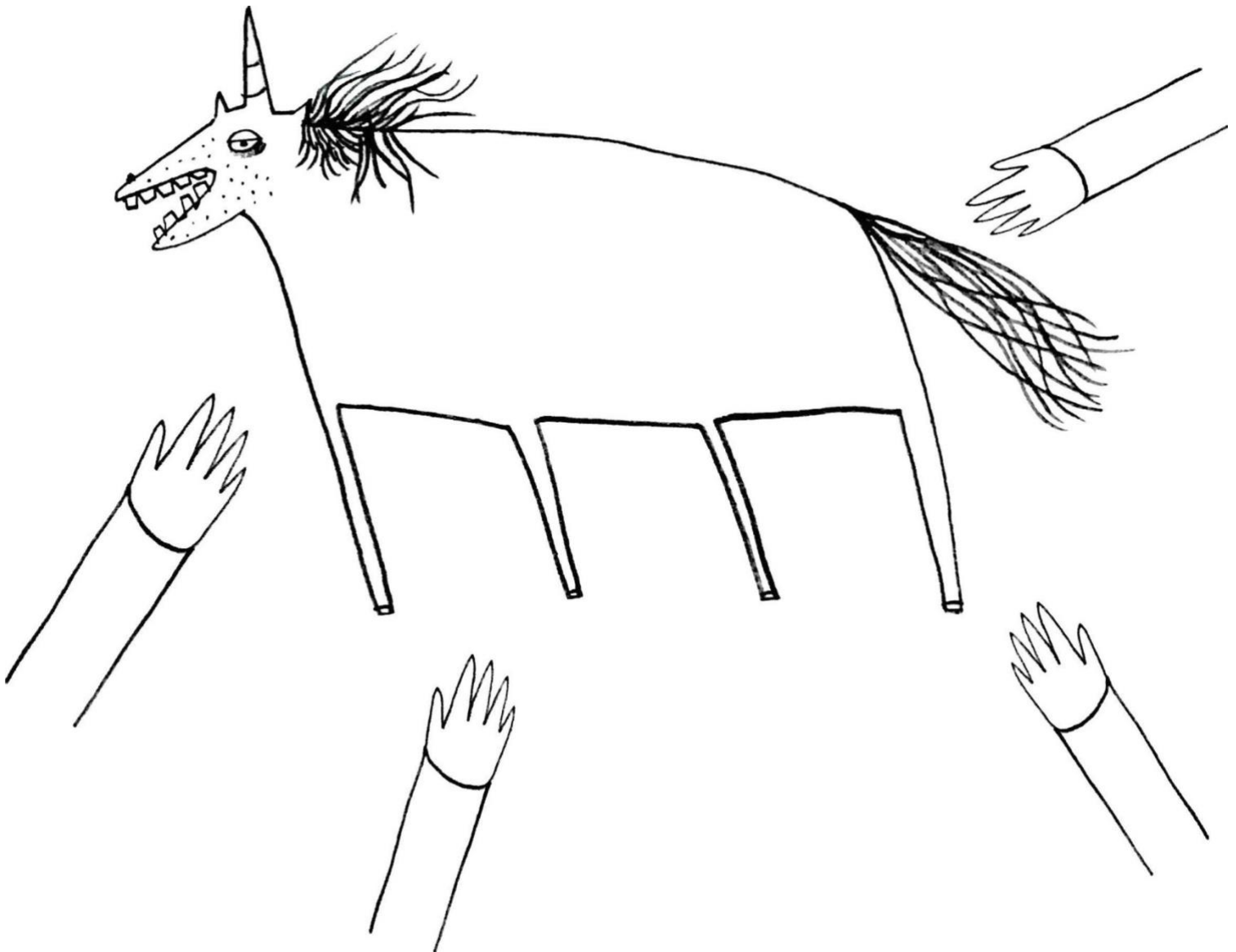


Panduan singkat
mengenai ontologi dan epistemologi
(mengapa menjadi realis kritis adalah keharusan)

Tom Fryer



Diterjemahkan oleh Dedy Ibmar

“Pekerjaan Ibmar atas karya Tom Fryer yang tampak santai ini, harus dimaknai sebagai pekerjaan yang serius. Karya ini sangat penting terutama bagi mahasiswa filsafat dan juga peneliti ilmu sosial di Indonesia”

Agus Darmaji

Dosen Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

“Realisme kritis, sebagai sebuah pemikiran filsafat, masih sangat jarang kita temukan dalam literatur-literatur berbahasa Indonesia, apalagi sebagai sebuah posisi filosofis yang diaplikasikan dalam penelitian sosial. Menariknya, penulis dan penerjemah karya ini merupakan anak muda yang memang hidup dalam dunia yang ditekankan berkali-kali dalam karya ini; kajian filsafat dan penelitian ilmu-ilmu sosial. Sebuah dunia yang sunyi dan sepi, yang sepertinya tak banyak diminati oleh anak-anak muda, terutama di Indonesia”

Fikri Fahrul Faiz

Peneliti Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

“Kau tahu, apa yang lebih rumit dari membaca filsafat? Membaca garis senyumku”

Mantan pacar Ibmar

Unaffiliated

Panduan singkat mengenai ontology dan epistemology: mengapa menjadi realis kritis adalah keharusan

A short guide to ontology and epistemology: why everyone should be a critical realist

Edisi kedua Tom Fryer, 2022

Sryer.com/ontology-guide

Sharing

Open access: some rights reserved

Anyone can download, save, perform or distribute this work in any format, including translation, without written permission. This is subject to the terms of the Creative Commons License Deed: Attribution—NonCommercial—NoDerivatives 2.0 UK: England and Wales. Please ask the author for permission to use this work for purposes other than those covered by the license.

Desain dan Sampul: Joanna Kozak

Terima Kasih

Kepada semua guru, mentor, rekan kerja, serta teman-teman yang selalu mendukung saya, terima kasih banyak. Also, thanks to Tom Fryer for allowing me to translate this work.

Hai.

Aku tak tahu kamu sedang apa sekarang, mungkin lagi mau mulai program pascasarjana, lagi sibuk dengan PhD, atau sedang disuruh mengajar metode penelitian, tapi selamat datang di panduan mengenai ontologi, epistemologi, dan realisme kritis ini.

Inti dari panduan ini adalah untuk membantu hidup kamu jadi sedikit lebih gampang. Aku yakin semua peneliti seharusnya tahu sesuatu tentang ontologi dan epistemologi, tapi kadang sulit menjelaskannya mulai dari mana. Ini tuh seperti area yang bikin deg-degan, dan mungkin kamu kurang dapat latihan dan panduan banyak soal ini.

Kalau sedang kuliah, aku yakin banget suatu saat nanti dalam beberapa bulan ke depan, kamu bakal denger orang ngomongin 'ontologi', 'epistemologi', 'paradigma penelitian', dan 'asumsi filsafat'. Kalau beruntung, mungkin kamu juga bakal denger orang ngomongin 'normativitas'. Sebagian besar kampus punya program mata kuliah metode penelitian buat pascasarjana, jadi pasti kamu bakal sering denger istilah-istilah ini, juga mungkin ada referensi ke 'positivisme', 'konstruktivisme', 'interpretivisme', 'realisme kritis', 'pragmatisme', dan 'subjektivisme'.

Pertama-tama, aku mau bilang bahwa kamu gak bodoh.

Memang ada begitu banyak istilah, digunakan dengan begitu banyak cara, untuk merujuk ke begitu banyak hal yang berbeda. Tenang saja, ini bukan salah kamu.

Nah, dihadapin dengan situasi ini, godaan buat nyerah tuh besar banget. Mungkin kamu cuma akan menyusun dua kalimat di penelitianmu seperti: "Saya menggunakan pendekatan pragmatis karena metodologi harus menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan." Kalau lagi semangat-semangatnya, mungkin kamu bahkan bakalan baca buku *The Foundations of Social Research*-nya Crotty (1998) dan pilih pendekatan filsafatmu dari versi 'oven-ready'.

Tolong deh, jangan gitu.

Biasanya aku gak suka dramatisasi, tapi kali ini aku mohon banget supaya kamu gak gitu.

Berikut merupakan penjelasan elevator mengapa

Kalau kamu tak memikirkan ontologi dan epistemologi, risikonya kamu bisa nyari sesuatu yang tidak ada, atau malah ngelewatkan sesuatu yang sebenarnya jelas banget di depan mata. Risikonya juga, kamu akhirnya pakai metode yang asal-asalan untuk menjawab pertanyaan yang asal-asalan, dan itu boleh jadi bakal kasih kamu jawaban yang asal-asalan juga.

Ada yang tahu bahwa pernyataan elevator membutuhkan kata-kata kasar? #ShitInTheElevator

Tapi serius deh, buat ngehasilin penelitian bagus, penting banget punya dasar filsafat yang oke.

Karenanya, panduan ini punya tujuan untuk:

- A. Nunjukin kenapa penting mikirin posisi filsafat kamu.
- B. Kasih kerangka sederhana buat ngertiin semua istilah dan konsep rumit itu.
- C. Ngebela kenapa sebaiknya kamu jadi realis kritis.

Aku susun panduan ini dalam empat bagian:

1. Apa gunanya mikirin ontologi?
2. Gimana cara ngertiin semua istilah dan konsep yang rumit?
3. Apa itu positivisme, konstruktivisme, dan realisme kritis?
4. Dan, kenapa semua orang seharusnya jadi realis kritis?

Selamat membaca, semoga bermanfaat :)



#ShitInTheElevator

Bagian 1: Apa gunanya?

Oke, apa gunanya mikirin ontologi dan epistemologi?

Terlebih dahulu. Apa itu ontologi dan epistemologi?

Ontologi melulu mengenai hal-hal. Ia melihat hal apa yang ada di dunia dan seperti apa hal tersebut. Ia mencakup pertanyaan-pertanyaan seperti: apa-apa yang ada di dunia atau apa-apa yang riil?

Kita masuk pada hal-hal teknis dan membagi ontologi menjadi dua kata Yunani yang berarti ontos (being) dan logos (study). Karena itu, ontologi merupakan ilmu yang mempelajari keberadaan, suatu cara mewah untuk mengatakan 'ilmu tentang sesuatu'.

Istilah kunci lainnya adalah epistemologi. Sekali lagi, ada baiknya kita melihat bagaimana kata itu terbentuk. Kali ini juga berasal dari dua kata Yunani yang berarti episteme (knowledge) dan logos (study). Jadi, epistemologi adalah ilmu yang mempelajari pengetahuan.

Daripada mempertanyakan seperti apa yang ada dunia ini—ranah ontologi—epistemologi lebih tertarik pada bagaimana kita dapat menghasilkan pengetahuan tentang dunia. Apakah ada cara yang baik dan buruk dalam menghasilkan pengetahuan? Seberapa dapat dipercayanya pengetahuan kita?

Sekarang, wajar untuk bingung antara ontologi dan epistemologi. Aku baru saja melihat tweet yang mengatakan sesuatu seperti 'jika kamu tahu apa itu ontologi dan epistemologi tanpa googling, maka ada 100% kemungkinan kamu sok tahu'.

Aduh. Itu benar pula.

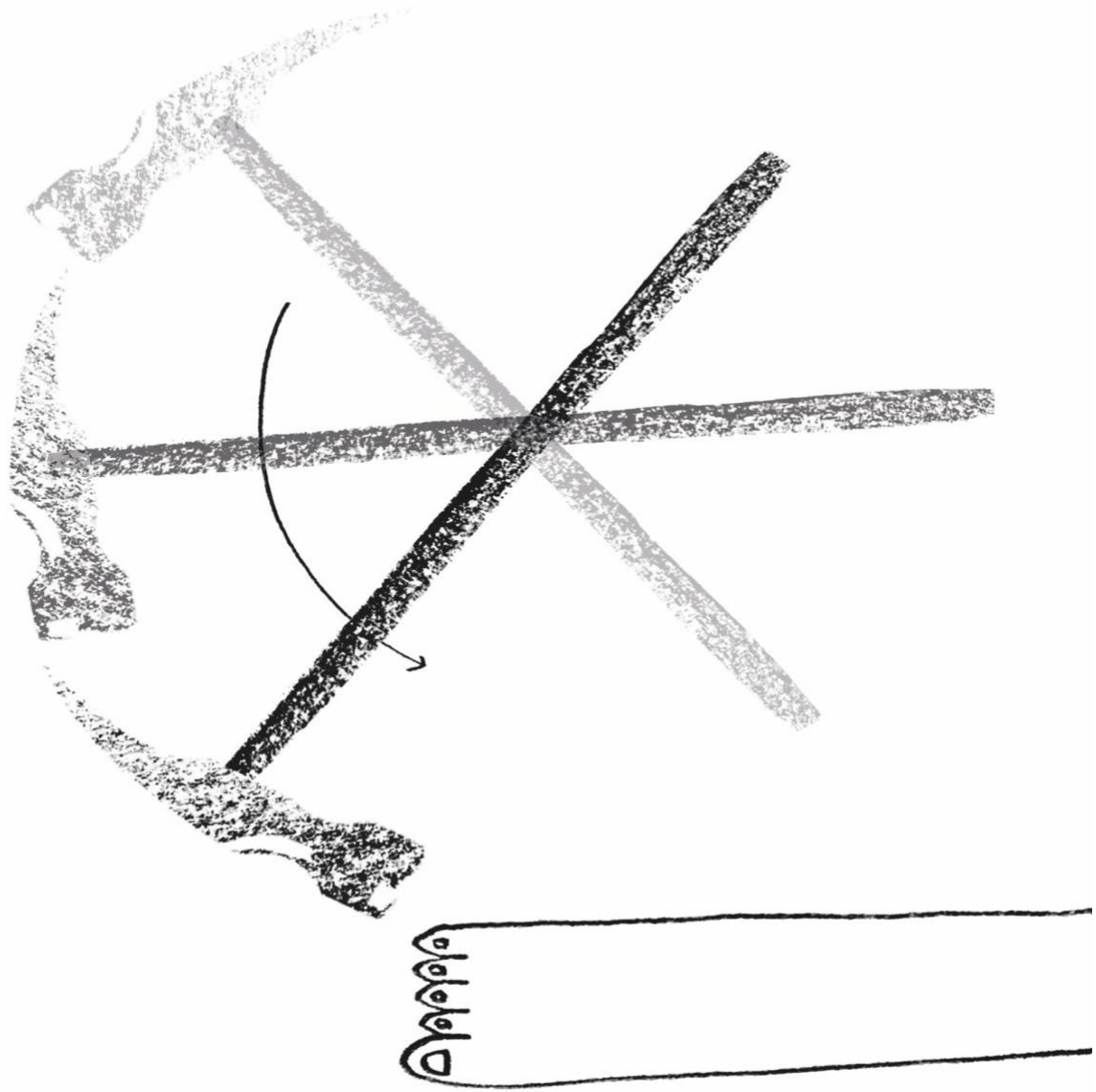
Tapi gak harus seperti itu. Berikut cara konyol untuk mengingat perbedaan keduanya:

- Ontologi terdengar seperti 'on toe logy', atau studi mengenai apa yang baru saja jatuh pada jari kakimu.¹ Jika kamu baru saja menjatuhkan palu, aku jamin kamu akan memikirkan kenyataan. Kamu akan berpikir mengenai riil palu dan riil rasa sakit, di dunia riil. Tak mungkin bagimu untuk masuk dalam kerangka berpikir, lalu bertanya: "Bagaimana saya menghasilkan pengetahuan tentang palu ini?" Kamu pasti terlebih dahulu fokus pada realitasnya. itulah ontologi.
- Epistemologi terdengar seperti 'epic stem ology', atau studi tentang dahan yang epik.² Bayangkan temanmu, seorang ilmuwan tanaman, datang padamu dan berkata, "Hai bung, lihat dahan epik tanaman ini, keren kan". Aku kira reaksi pertamamu akan: Apakah itu benar-benar dahan yang epik? Bagaimana si Bambang tahu bahwa itu adalah dahan yang epik? Kok bisa-bisanya Bambang punya pendapat aneh begitu? Kamu bisa melihat bahwa kesemua ini merupakan pertanyaan tentang pengetahuan, itulah epistemologi.

Agak norak memang, aku tahu kok. Tapi semoga ini membantumu memahaminya.

¹ Konteks: toe adalah jari kaki.

² Konteks: stem adalah dahan atau batang pohon.



"On toe logy"

“Jika Anda tidak mempelajari ontologi dan epistemologi, kemungkinan besar Anda akan berakhir dengan proyek yang tidak berguna.”

Sekarang kita sudah tahu dasar-dasarnya, izinkan aku mencoba meyakinkanmu bahwa sangat penting untuk memikirkan ontologi dan epistemologi mana yang kamu adopsi dalam penelitianmu.

Oke, ini dia mengapa ontologi itu penting. Semua penelitian bertujuan untuk menemukan sesuatu (temuan). Beberapa berupaya menemukan hukum-hukum alam yang universal. Beberapa lainnya memulai sebuah perjalanan untuk mengumpulkan cerita-cerita. Dan beberapa orang cerdas berupaya menemukan mekanisme kausal yang bekerja sebagai sebuah gejala-gejala (nanti aku jelasin ini).

Nah, punya teori ontologi yang buruk berarti kamu berisiko menjelajah dunia luar untuk mencari hal-hal yang sebenarnya tidak eksis. Artinya, penelitianmu telah gagal sejak awal. Teori ontologi yang baik membantu menghentikan kita untuk mencari hal-hal yang keliru.

Renungkan cerita berikut dari Pak De (langganan sayurku):

Aku sedang mengalami krisis paruh baya dan ingin membeli sebuah mobil Ferrari. Aku memutuskan untuk pergi ke Pak De untuk membelinya. Sebanyak apapun aku ingin membeli Ferrari, dan sekeras apapun aku meyakinkan diriku sendiri bahwa Pak De benar-benar menjualnya, ini sama sekali tidak berdampak pada kenyataan dunia. Pak De memang tidak menjual Ferrari. Mencari Ferrari pada Pak De, sungguh konyol sekali.

Penelitian yang menggunakan asumsi ontologis yang buruk, sama noraknya seperti si aku, dengan hipotesis krisis paruh baya-nya, yang mencari Ferrari pada Pak De. Aku mungkin ingin menemukan sesuatu di dunia ini, namun jika aku salah mengenai watak dari dunia ini, maka aku tak akan pernah menemukan apa-apa. Itu adalah perburuan liar.

Ini lebih seperti perburuan kuda terbang liar, hanya karena angsa memang eksis.

Terdapat cara lain untuk melihat bahwa teori ontologi yang buruk dapat mengarahkanmu ke jalan yang sesat. Alih-alih mencari sesuatu yang tidak ada, kali ini asumsi ontologis kita yang bermasalah, bisa membuat kita mengabaikan sebagian besar sisi-sisi dunia. Sekali lagi, mari kita kembali pada Pak De:

Aku suka wortel. Sup wortel, mashed wortel, dipanggang dengan sedikit minyak zaitun dan rosemary. Makk nikmat banget ini. Aku membeli semua wortel itu dari Pak De. Memang sebenarnya hanya itulah yang aku beli dari Pak De. Meski terkesan agak aneh, tak ada masalah di sini. Tapi aku akan salah jika aku menceritakan ke temanku bahwa Pak De hanya menjual wortel. Aku akan melewatkan gambaran besar dan hal-hal lain yang dijual Pak De. Memang tak segala hal dijual di sana, tapi yang pasti ia tak hanya sekedar menjual wortel.

Pecinta wortel yang menyesatkan ini sedikit banyak mirip dengan sebuah penelitian yang hanya bertujuan untuk menemukan cerita. Tidak ada yang salah dengan wortel-wortel. Tidak ada salahnya mengumpulkan cerita-cerita. Ia malah bisa menjadi penelitian yang sangat penting, yang melibatkan orang-orang yang cenderung diabaikan oleh penelitian akademis di

masa lalu. Jenis penelitian ini hanya menjadi masalah jika kita berasumsi bahwa tidak ada hal lain di dunia ini selain cerita. Sama seperti Pak De yang bukan hanya sekedar menjual wortel, dunia lebih dari sekedar cerita-cerita.

Jadi, penelitian memerlukan suatu ontologi yang mapan, agar 1) kamu tidak mencari sesuatu yang tidak ada atau 2) kamu tidak mengabaikan keutuhan realitas dunia. Jika kamu berangkat dari teori ontologi yang buruk, kamu benar-benar berisiko berakhir dengan proyek yang tidak berguna.

Terpengaruh? Mungkin sedikit?

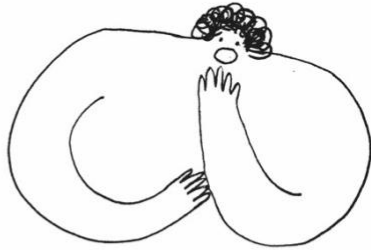
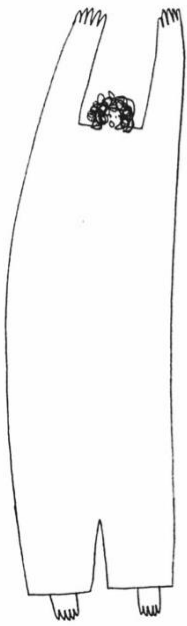
Mudah-mudahan kamu setuju bahwa memikirkan ontology setidaknya sedikit penting. Mungkin aku terlalu berani dan kontroversial dengan pernyataan awalku—aku pernah membaca bahwa kamu akan cenderung lebih mudah mengingat sesuatu ketika ada reaksi emosional, jadi aku akan mengklaim ini sebagai strategi pengajaran yang telah direncanakan... Kalau kamu masih membaca tulisan ini maka ku pikir itu berhasil.

Di bagian berikutnya, aku akan memperkenalkan suatu kerangka kerja sederhana yang membantumu menavigasi dalam area yang rumit ini, dengan semua istilah dan konsepnya yang ribet.

Ada juga daftar kosakata di akhir dengan beberapa definisi, hanya untuk jaga-jaga jika aku kebanyakan menggunakan bahasa khusus. Aku akan berusaha untuk tidak begitu, sih..

Poin-poin penting

- Ontologi atau 'on toe logy' adalah studi tentang keberadaan dan realitas, seperti realitas kejatuhan palu di jari kakimu.
- Epistemologi atau 'epic stem logy' adalah studi tentang pengetahuan, atau bagaimana Bambang mengetahui apakah suatu dahan tanaman benar-benar epik atau tidak.
- Kamu harus memikirkan ontologi dan epistemologi sebelum melakukan penelitian, kalau tidak, kamu berisiko mencari hal-hal yang tidak ada atau kehilangan sebagian besar dunia.



Epic stem, Bambang

Bagian 2: Bagaimana aku bisa memahami segala hal rumit ini?

Kamu mungkin sedang sibuk dengan urusan-urusanmu, makan, rebahan, intens bertemu dengan dosen pembimbing atau mungkin nongkrong di bar (jika lingkaran sirkel pertemananmu keren), namun suatu saat pasti kamu akan ditanya:

'Paradigma filsafat apa yang Anda gunakan?'

'Apa posisi ontologis dan epistemologis Anda?'

Panik mencengkram.

Apa yang akan kamu jawab?

Kamu mungkin pernah mendengar sejumlah istilah aneh yang digunakan untuk menggambarkan berbagai posisi filsafat. Beberapa di antaranya mungkin cukup familiar: subjektivisme, konstruktivisme, interpretatifisme, fenomenologi, hermeneutika, positivisme, objektivisme, post-positivisme, post-modernisme, realisme kritis, teori kritis, post-kolonialisme, pragmatisme, strukturalisme... Daftar istilah ini bisa tak berkesudahan. Tapi mana di antaranya yang akan kamu ambil?

Izinkan aku memberi tahu sebuah rahasia. Orang yang bertanya mengenai hal ini, mungkin juga tak memahami apa itu paradigma filsafat. Seperti kamu, mereka juga suka mencampuradukkan semua istilah. Seperti kamu, mereka berpikir bahwa ontologi dan epistemologi terdengar seperti departemen rumah sakit khusus yang menangani tulang dan sel induk. Seperti kamu, mereka mungkin enggan mempelajari filsafat karena filsafat terkesan seperti yang penting sulit, yang penting rumit, yang penting membingungkan.

Hal kedua yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebagian besar istilah rumit ini sebenarnya tidak penting.

Aku tidak bermaksud mengatakan istilah-istilah itu adalah sampah. Istilah-istilah itu mungkin memang mengacu pada tradisi penelitian, jadi dalam hal ini istilah-istilah itu cukup berguna. Namun istilah-istilah tersebut sungguh memang tidak terlalu berguna dalam memahami dan mengkategorikan berbagai posisi filsafat.

Ini merupakan kasus klasik; terlalu banyak juru masak akan merusak cita rasa makanan. Begitu banyak orang yang melakukan segala macam jenis penelitian dan semua orang berlomba memberi istilah baru untuk pemikiran mereka. Artinya, kita dihadapkan pada banyak sekali istilah-istilah yang berbeda, yang digunakan dengan cara dan oleh orang yang berbeda, sehingga nyaris mustahil untuk mengembangkan maksud istilah-istilah tersebut. Ahh! Segalanya terlalu rumit!

Saranku, kita mulai dari awal.

Jadi, daripada kita pilih mana yang penting dan tidak, sekalian saja buang seluruhnya, lalu ganti dengan yang lebih baik.³

Kita perlu kembali ke dasar-dasar yang membentuk suatu posisi filsafat dan membangun konsep kita dari sana. Mari kita lakukan.

Oke, apa pun posisi filsafatnya, kita hanya perlu menekankan dua hal:

- Ontologi
- Epistemologi

Untungnya kita sudah tahu keduanya. Ontologi adalah tentang sesuatu (kejatuhan palu di jari kakimu) dan epistemologi adalah tentang pengetahuan (bagaimana kamu mengetahui bahwa dahan itu epik, Bambang?).

Dalam ontologi, ada dua posisi dasar: realisme dan non-realisme.

Sebagaimana namanya, kaum realis berpikir bahwa terdapat alam semesta nyata di luar sana. Ada kucing nyata di pangkuanku. Keputusanku untuk tidak mengenakan gaun dipengaruhi oleh struktur nyata gender. Posisi lainnya adalah non-realisme, yang menyangkal adanya alam semesta nyata di luar sana. Sampai di sini, kebanyakan dari mereka yang non-realis, bukanlah orang yang tidak realis dalam segala hal. Mereka dapat berpikir bahwa ada kucing sungguhan di pangkuanku, tapi struktur sosial itu tidak nyata. Lebih lanjut tentang hal ini akan dibahas nanti.

Juga terdapat dua posisi dalam epistemologi. Aku akan menggunakan istilah objektivis dan subjektivis, meskipun tentu saja, ada beberapa posisi yang berada di tengah-tengah. Posisi obyektivis berasumsi bahwa tidak ada masalah berarti dalam menghasilkan pengetahuan tentang dunia—kita hanya perlu duduk, mengamati dunia, dan menghasilkan pengetahuan yang benar. Posisi subjektivis lebih bersifat skeptis. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan kita bisa saja salah, bahwa pengetahuan kita tak bisa dipercaya. Mereka juga mempertanyakan apakah kita benar-benar bisa untuk duduk dan mengamati dunia dengan cara yang netral dan obyektif. Sebaliknya, para subjektivis berpendapat bahwa semua pengamatan kita bergantung pada teori.

Biarkan aku menjelaskan apa yang dimaksud dengan *observasi yang bergantung pada teori* melalui sebuah contoh. Selalu lebih mudah menggunakan contoh dunia nyata untuk membicarakan hal semacam ini.

Oke, bayangkan kamu adalah seorang peneliti yang mengamati bagaimana pengungsi diperlakukan di Inggris. Seorang objektivis akan berasumsi bahwa kita bisa langsung keluar ke

³ Teks aslinya yang berbunyi 'we need to chuck the baby out with the bathwater' merupakan plesetan dari frasa 'Don't throw the baby out with the bathwater'. Frasa ini cukup biasa digunakan oleh para filsuf (mis. Luther, Goethe, hingga Lenin). Karena plesetan frasa ini, bersama bagian candaan berikutnya, 'Actually, we need to rip out the bath and install a shower—who has time for a bath nowadays?', sulit dipahami dalam konteks budaya Indonesia, tanpa bermaksud reduksionis, bagian ini kukontekstualisasikan sedemikian rupa sebagaimana paragraf yang dirujuk catatan kaki ini.

dunia nyata, mengamati bagaimana para pengungsi diperlakukan, dan kemudian menuliskan temuan-temuan kita. Sesederhana itu. Namun, seorang subjektivis akan mengatakan itu terlalu sederhana. Siapa yang kita anggap sebagai 'pengungsi' bergantung pada teori, bukan netral dan objektif. Beberapa teori membuat perbedaan besar antara 'migran ekonomi' dan 'pengungsi' – yang pertama tampaknya bermigrasi untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, sedangkan para pengungsi terpaksa mengungsi karena alasan politik. Teori lain mungkin mempertanyakan biner sederhana ini dan berpendapat bahwa pengungsi adalah siapa saja yang meninggalkan negara asalnya, untuk alasan apa pun. Pendekatan terakhir ini, oleh karenanya, mendefinisikan 'pengungsi' secara lebih luas.

Definisi 'pengungsi' yang kita gunakan bisa memiliki konsekuensi yang sangat penting bagi penelitian kita. Bayangkan jika Inggris memperlakukan mereka yang melarikan diri karena alasan politik dengan cukup baik, namun bersikap tidak manusiawi terhadap mereka yang melarikan diri karena faktor ekonomi. Jika kita hanya meneliti kasus pertama, kita tidak akan melihat perlakuan tidak manusiawi pada kasus yang terakhir. Dengan cara ini, tidak ada posisi netral dalam melakukan penelitian dan menghasilkan pengetahuan.

Huhh. Aku pikir kita semua butuh istirahat sejenak.

Tahukah kamu bahwa penguin tercepat bisa berenang dengan kecepatan hingga 22 mil per jam? Itu penguin yang sangat cepat.

Oke, istirahat selesai. Mari kembali ke pembahasan.

Ketika kita meletakkan segala hal ini bersama-sama, semua posisi filsafat pasti mengambil suatu ontologi dan epistemologi. Kamu harus memilih realisme atau non-realisme, objektivisme atau subjektivisme. Oleh karena itu, bingo, kamu punya posisi filsafat. Posisimu mungkin bukanlah posisi filsafat yang baik, namun itu tetaplah posisi filsafat.

Kita dapat menggunakan kerangka ini untuk memahami semua posisi filsafat lainnya. Hal-hal yang perlu kita ketahui adalah:

- Apakah itu realis atau non-realis?
- Apakah itu objektivis atau subjektivis?

Artinya ada empat kemungkinan kombinasi:

1. Realis yang objekvis
2. Realis yang subjektivis
3. Non-realis yang objekvis
4. Non-realis yang subjektivis

Aku akan menyebutnya:

1. Positivis (Realis | Objektivis)
2. Realis Kritis (Realis | Subjektivis)
3. Posisi tak jelas (Irealis | Objektivis)
4. Konstruktivis (Irrealis | Subjektivis)

Pada dasarnya kita bisa mengabaikan Nomor 3. Tak masuk akal jika kita bersikap irealis dan berpikir kita bisa menghasilkan pengetahuan objektif - bagaimana kita bisa menghasilkan pengetahuan objektif tentang sesuatu yang tidak ada? Mari kita singkirkan kombinasi semacam itu.

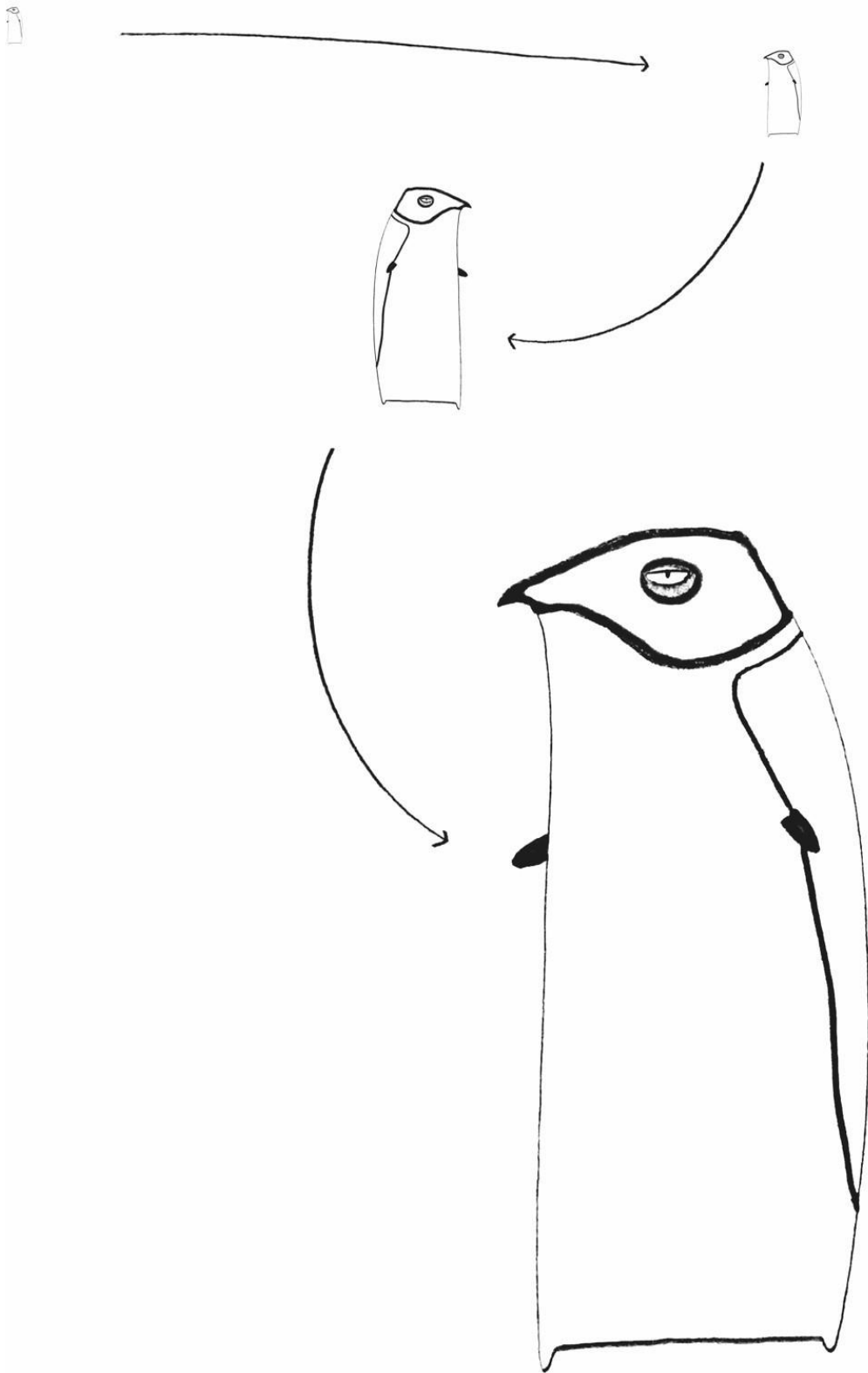
Artinya, semua istilah rumit yang pernah kamu dengar pada dasarnya dapat diringkas menjadi: positivisme, konstruktivisme, dan realisme kritis.

Begitu saja. Hanya tiga istilah itu.

Pada bagian berikutnya, aku akan menjelaskan masing-masing posisi ini, sebelum mengajukan argumen di Bagian 4 bahwa setiap orang haruslah menjadi realis kritis.

Poin-poin penting

- Suatu posisi filsafat terbentuk atas ontologi (realisme atau non-realisme) dan epistemologi (objektivisme atau subjektivisme)
- Hal ini menghasilkan tiga posisi berbeda:
 - Positivisme – realisme dan objektivisme
 - Realisme Kritis – realisme dan subjektivisme
 - Konstruktivisme – non-realisme dan subjektivisme



Seekor pinguin yang cepat

Bagian 3: Apa itu Positivisme, Konstruktivisme dan Realisme Kritis?

Kita telah melihat bagaimana sesungguhnya kamu hanya membutuhkan tiga posisi filsafat dasar untuk mendapatkan pandangan umum mengenai bidang ontologi dan epistemologi. Dalam bagian ini, aku akan menjelaskan apa sebenarnya tiga posisi filsafat ini, dan bagaimana ketiganya cenderung mempengaruhi penelitian ilmu sosial.

Positivisme

Posisi filsafat pertama adalah positivisme, yang mengambil sikap realis yang objektivis. Ia mengasumsikan:

- Dunia terdiri dari hal-hal nyata, khususnya hukum universal.
- Kita menghasilkan pengetahuan dengan cara objektif.

Oke, mari kita mulai dengan asumsi ontologis bahwa dunia memiliki hukum universal yang nyata. Artinya apa?

Hukum universal pada dasarnya adalah pernyataan tentang bagaimana dua peristiwa terkait satu sama lain. Aku yakin kamu sudah melihat banyak contoh hal ini. Berikut beberapa contoh yang dibuat-buat:

- Gender memprediksi 12,489% varian dalam nilai matematika pada usia 16 di Inggris ($p < 0,05$).
- Status sosial-ekonomi keluarga adalah prediktor signifikan dari kemungkinan kejahatan, dengan ukuran efek 23.8977469% ($p < 0,01$).
- Kebiasaan minum langsung dari pendidih (ketel uap) memprediksi 0,1% variasi korban luka bakar ($p < 0,1$).

Persoalan ontologi Positivisme adalah bahwa 1) hukum universal antara peristiwa tidak eksis, dan 2) Ini merupakan pendekatan sebab-akibat dangkal.

Biarkan aku mencoba dan menjelaskan poin pertama melalui contoh gender dan nilai matematika. Nilai matematika dapat dipengaruhi oleh banyak hal, dari kualitas pengajaran hingga rasa percaya diri, dari latar belakang pendidikan hingga apakah kamu selalu pergi ke sekolah dengan kondisi yang bergairah. Bahkan jika gender adalah salah satu hal yang memengaruhi nilai kamu, hal itu boleh jadi berinteraksi dengan semua faktor lain dengan cara yang kompleks. Gender dapat berinteraksi dengan kepercayaan diri, jikalau anak perempuan dilarang untuk bergulat dengan persoalan itu, "Jangan khawatir sayang, matematika bukanlah keahlianmu". Gender juga dapat berinteraksi dengan latar belakang pendidikan orang tua, jikalau siswa dari latar belakang kurang mampu cenderung memiliki ibu yang tidak mengarahkan untuk belajar matematika, sehingga memperkuat gagasan bahwa matematika memang tidak diperuntukkan bagi anak perempuan. Gender dapat berinteraksi dengan kualitas pengajaran (jikalau guru lebih mengutamakan anak laki-laki), gairah (gairah bisa dapat menjadi hal utama bagi beberapa anak perempuan yang sudah putus asa) dan faktor lainnya. Semua ini bervariasi dari orang ke orang, dari konteks ke konteks, dan menjadikannya mustahil untuk mengukur hukum universal perihal gender dan nilai matematika. Dunia ini tak bekerja dengan cara seperti ini. Itulah ontologi yang salah. Itu seperti mencari seekor kuda terbang.

Kedua, mencoba menemukan hukum universal yang menghubungkan gender dan nilai matematika adalah pendekatan sebab akibat yang sangat dangkal. Jika kamu menemukan hubungannya, ini tidak memberi tahu kita apa pun tentang bagaimana gender memengaruhi hasil tes. Kita tidak tahu apakah hal ini disebabkan oleh ekspektasi gender dari seorang guru, kurangnya teladan, atau bahkan faktor biologis. Menemukan suatu hubungan memberi tahu kita mengapa peristiwa-peristiwa ini saling terkait. Asosiasi tersebut tidak menunjukkan kepada kita bahwa gender bersifat sebab-akibat—yang ditunjukkan hanyalah korelasi. Dan, sebagaimana kata pepatah, korelasi tidak menyiratkan kausalitas.

Karenanya, penelitian yang mencari hukum-hukum universal ini mempunyai kelemahan besar. Sebaliknya, penelitian harus memberi tahu kita tentang bagaimana mekanisme kausal menghasilkan peristiwa-peristiwa yang kita amati.

Dalam pembahasan di atas aku tak bermaksud mengatakan bahwa metode kuantitatif dan statistik tidak tepat. Malah aku berpendapat sebaliknya, hal-hal tersebut bisa menjadi bagian penting dari penelitian kita. Namun yang tidak dapat mereka lakukan adalah menemukan hukum universal (karena hukum universal tidak eksis). Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hal ini, aku sangat merekomendasikan buku Doug Porpora, “Do realists run regression?”.

Persoalan lain positivisme bersumber dari epistemologi objektivisnya. Asumsinya adalah kita bisa mengamati dunia dan menghasilkan pengetahuan. Hal ini tidak mengakui bagaimana observasi kita bergantung pada teori. Pikirkan kembali contoh pengungsi dan migran ekonomi. Pengabaian bahwa penelitian bergantung pada teori (teori ketergantungan) — misalnya dengan memanfaatkan teori untuk mengonseptualisasi maksud dari menjadi ‘pengungsi’—metode positivistik keliru menggambarkan produksi pengetahuan. Kita tidak sekadar mengamati dunia dari sudut pandang objektif dan menghasilkan pengetahuan. Salah satu konsekuensi dari kesalahan ini adalah positivisme tidak menyadari perlunya refleksi dalam proses penelitian. Kita perlu memikirkan teori-teori yang kita gunakan, dari mana teori-teori tersebut berasal, siapa yang diuntungkan, dan siapa yang dikecualikan. Ini merupakan tanggung jawab kita sebagai peneliti.

Konstruktivisme

Posisi filsafat kedua adalah konstruktivisme, yang mengambil pendirian non-realis yang subjektif. Ia mengasumsikan:

- Sangat tidak realis, pengabaian (konstruktivisme yang tidak terlalu ekstrem) atau penyangkalan (konstruktivisme ekstrem) realitas sebagian besar dunia.
- Subjektif, melihat produksi pengetahuan sebagai sesuatu yang bisa salah dan bergantung pada teori. Konstruktivisme ekstrem mungkin melangkah lebih jauh dan menyatakan bahwa pengetahuan ditentukan oleh teori.

Di satu sisi, konstruktivisme mengambil langkah maju yang besar dari positivisme. Ia sepenuhnya mengakui bahwa tidak ada gunanya mencari hukum universal. Namun, masalahnya adalah kritiknya terlalu berlebihan. Menjadi terlalu pesimis terhadap kemampuan kita menghasilkan pengetahuan tentang dunia.

Dalam ilmu sosial, konstruktivisme cenderung mempengaruhi studi dengan mendorong mereka untuk fokus pada wacana, makna, atau pengalaman orang. Ini bukanlah ontologi palsu seperti halnya positivisme—konstruktivisme tidak mencari hal-hal yang tidak eksis. Masalahnya adalah konstruktivisme mengambil perspektif yang terlalu sempit terhadap dunia dengan mendorong kita untuk hanya fokus pada wacana, makna, atau pengalaman.

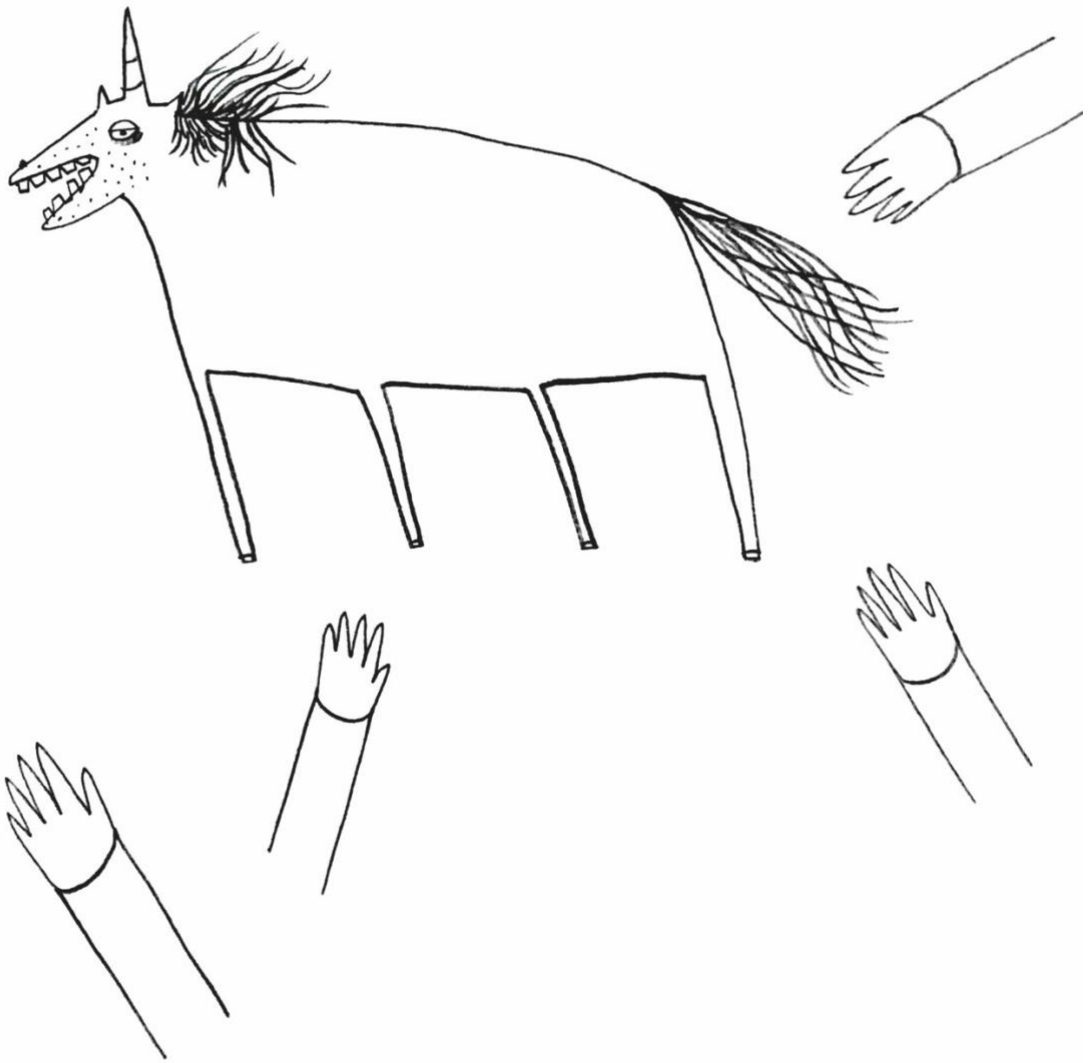
Ini memang bukan perburuan kuda terbang liar, tapi lebih dekat dengan keyakinan bahwa Pak De hanya menjual wortel. Atau itu seperti meyakinkan diri sendiri bahwa kamu sedang berjalan-jalan bersama tali-anjing, dan bukan bersama anjingnya.

Aku yakin kamu pernah mendapati penelitian yang berfokus pada pengalaman manusia. Studi-studi ini sering memberi ruang kepada kelompok yang kurang terwakili dan termarginalkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Mendengarkan dan terlibat dengan pengalaman-pengalaman ini adalah bagian penting dari penelitian yang etis.

Namun, tujuan penelitian kita secara keseluruhan tidak boleh hanya sebatas pengumpulan cerita, pandangan dunia, atau pengalaman. Ini mungkin merupakan akhir dari artikel atau penelitian tertentu, namun proses penelitian seharusnya terus berlanjut dan membangun berdasarkan hal ini.

Bayangkan ada sebuah penelitian tentang kemiskinan dalam suatu konteks tertentu. Sangat penting untuk memahami pandangan dunia masyarakat dalam proyek penelitianmu, daripada merancang intervensi tanpa memahami dan terlibat dengan konteks sosial ini (hal ini masih sering dilakukan). Namun, dalam dunia yang ideal, penelitian tersebut seharusnya lebih dari sekedar pemaparan pengalaman masyarakat. Kita perlu menemukan penyebab mengapa masyarakat berada pada posisi ini dan bagaimana hambatan-hambatan tersebut dapat diubah.

Konstruktivisme filosofis dapat menghambat langkah selanjutnya dalam proses penelitian semacam ini—hal ini dapat menghambat peralihan dari cerita ke penjelasan sebab-akibat dan transformasi. Aku mengatakan 'konstruktivisme filosofis' karena ku rasa jika kamu bertanya kepada sebagian besar peneliti ilmu sosial yang mendaku diri sebagai 'konstruktivis', mereka akan mengatakan bahwa mereka percaya pada sebab-sebab dan mereka berharap penelitiannya akan membantu mengatasi beberapa hambatan yang dihadapi manusia. Dengan cara ini, berdasarkan definisi yang aku gunakan dalam panduan ini, mereka bukanlah seorang konstruktivis filosofis sejati. Meskipun ilmuwan sosial yang benar-benar konstruktivis filosofis terbilang sedikit, posisi ini masih dapat memberikan pengaruh dengan mendorong kita untuk berhenti terlalu dini dalam proses penelitian – kita harus melampaui wacana dan pengalaman untuk juga melihat penyebab-penyebabnya.



Pencarian hukum universal

Mari kita lihat contoh lainnya. Bayangkan sebuah penelitian mengenai analisis cara-cara pengungsi yang direpresentasikan dalam diskursus,—entah itu menghubungkan pengungsi dengan penyakit atau cara-cara di mana suatu biner diciptakan antara pengungsi dan imigran ekonomi—ini adalah penelitian yang bagus dan penting. Masalahnya adalah ketika analisis berhenti di sini. Kita masih perlu mengajukan pertanyaan seperti:

Apa dampak diskursus ini terhadap dunia?

Dalam hal apa saja orang-orang menderita karena diskursus ini?

Sejauh mana orang-orang mengadopsi diskursus ini dan bagaimana hal ini memengaruhi tindakan mereka?

Fakta adanya diskursus ilmiah bukan berarti menunjukkan adanya dampak diskursus tersebut pada dunia. Tugas para peneliti untuk mempelajari dampak dan konsekuensi dari diskursus ini. Bentuk konstruktivisme filosofis yang lebih ekstrem akan menyangkal bahwa hal ini mungkin terjadi, sehingga secara keliru menghalangi kita untuk mengambil langkah penting berikutnya.

Masalah lain dengan beberapa bentuk konstruktivisme adalah bahwa ia mempunyai posisi epistemologis yang problematis. Bentuk-bentuk konstruktivisme yang lebih ekstrem ini berpendapat bahwa produksi pengetahuan ditentukan oleh teori, bukan sekedar bergantung pada teori. Hal ini menyangkal bahwa dunia dapat mempengaruhi teori kita, dan berakhir dengan relativisme total—tidak ada cara untuk mengatakan bahwa satu teori lebih baik dari teori lainnya.

Bayangkan kamu sedang nongkrong di bar dan orang di sana mulai bercerita tentang bagaimana bayi dibawa terbang oleh bangau yang tercipta di suatu danau rahasia. Itulah salah satu teori yang bisa kamu pegang tentang reproduksi manusia. Namun, hanya karena orang ini memercayai teori ini, bukan berarti dunia menjadi seperti itu—teorinya tidak menentukan apakah bayi benar-benar tercipta di danau rahasia. Pengamatan kita mungkin bergantung pada teori kita, namun teori kita jelas tidak sepenuhnya menentukan seperti apa realitasnya.

Realisme Kritis

Nah, jika positivisme memburu kuda terbang, sementara bentuk konstruktivisme filosofis ekstrem keras kepala bahwa mereka hanya mengajak tali anjing untuk jalan-jalan, lalu apa yang ditawarkan oleh realisme kritis dalam perdebatan ini?

Realisme kritis dibangun berdasarkan kedua pesaingnya. Ia mengakui bahwa dunia ini nyata, dan bahwa produksi pengetahuan dapat salah dan bergantung pada teori, namun bukan ditentukan oleh teori. Senang rasanya jika kita mengatakan bahwa makna dan diskursus itu penting, namun hal tersebut bukanlah satu-satunya hal yang ada.

Aku sebenarnya akan ceritain lebih banyak tentang hal ini di bagian selanjutnya, dan aku akan mencoba meyakinkan kenapa kamu harus menjadi seorang realis kritis.

Namun biarkan aku akhiri bagian ini dengan menyinggung secara singkat perihal 'pragmatisme'.

Ada aliran teori sosial di AS yang disebut 'pragmatisme'. Ini bukanlah apa yang aku maksud. Yang aku maksud dengan 'pragmatisme' adalah suatu keyakinan bahwa persoalan filsafat perihal ontologi dan epistemologi tidak penting bagi para peneliti.

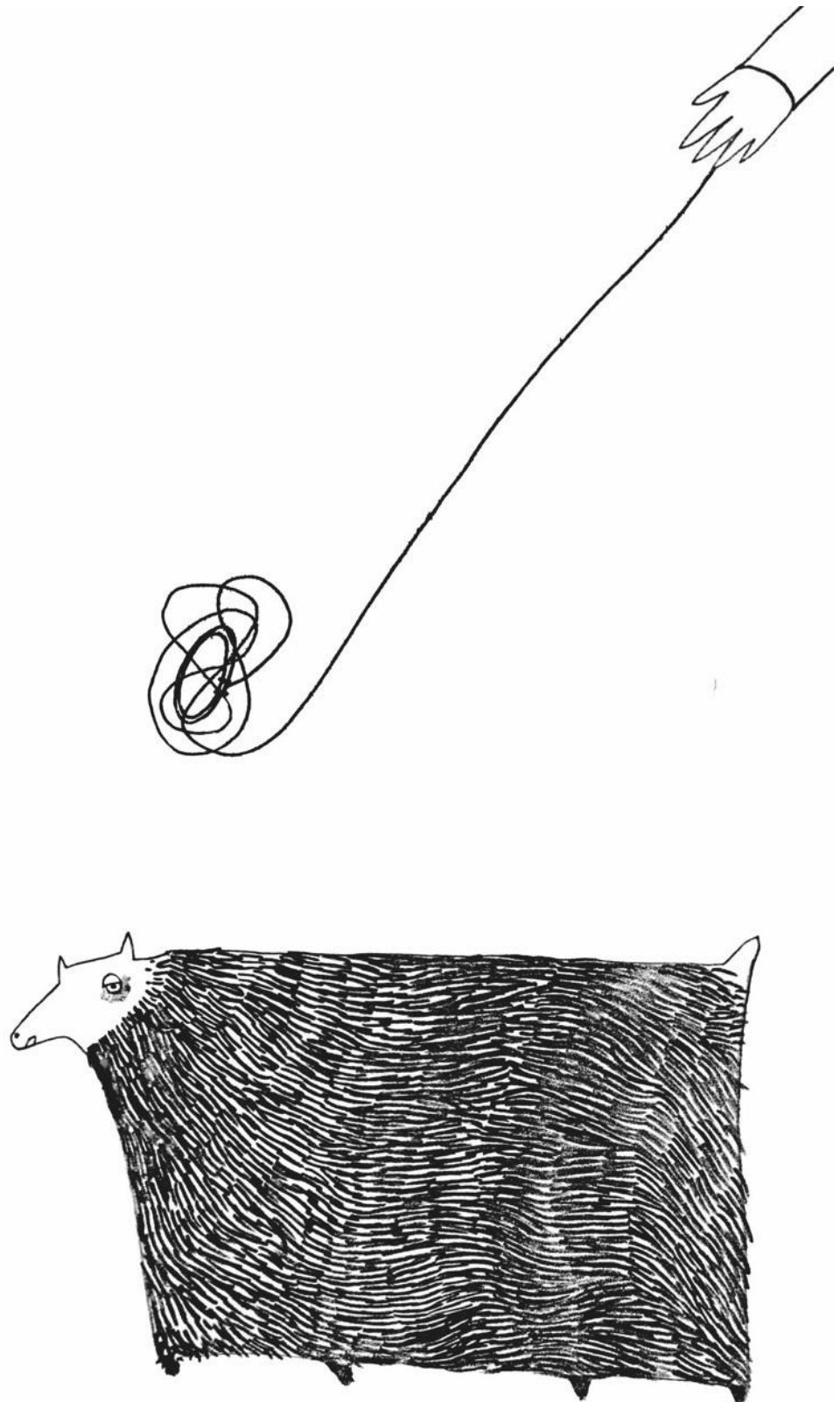
Kamu akan sering mendengar seorang pragmatis mengatakan hal-hal seperti, "Tak masalah untuk mengadopsi posisi filsafat mana pun yang Anda inginkan. Yang penting, pastikan itu konsisten". Jika aku penjudi, aku akan bertaruh bahwa kebanyakan mata kuliah metode penelitian di universitas cenderung mengadopsi posisi pragmatis ini. Dalam beberapa hal ini masuk akal, kalau di dalam kelasmu penuh dengan peneliti multi disiplin ilmu. Dalam beberapa hal lain, itu omong-kosong.

Aku harap kamu memahami alasannya. Tanpa teori ontologi dan epistemologi yang baik, kamu akan mencari hal-hal yang tidak eksis, atau kamu akan secara tidak sengaja mengabaikan sebagian besar dunia. Bersikap konsisten tidak membuat masalah ini hilang.

Yang kita butuhkan adalah posisi filsafat terbaik, bukan sekedar posisi yang kita terapkan secara konsisten. Menurutku realisme kritis adalah jawabannya.

Poin-poin penting

- Positivisme mencari hukum universal yang tidak eksis. Hal ini memberi perspektif yang sangat dangkal mengenai sebab-akibat.
- Konstruktivisme mendorong peneliti untuk hanya mempertimbangkan makna dan wacana. Kita harus melangkah lebih jauh untuk melihat penyebab, struktur sosial dan dampaknya.
- Pragmatisme (yang bukan aliran AS) benar-benar sampah.



Jalan-jalan bersama tali anjing

Bagian 4: Mengapa setiap orang harus menjadi realis kritis

Oke, jadi apa itu realisme kritis yang selalu aku bicarakan ini? Dan mengapa ia merupakan teori ontologi dan epistemologi terbaik?

Mari kita mulai dengan pertanyaan kedua.

Realisme kritis adalah teori ontologi dan epistemologi terbaik karena dalam mencapai kesimpulannya ia melalui metode ampuh yang disebut penalaran retroduktif.

Jangan khawatir, penalaran retroduktif tidak serumit kedengarannya. Ini pada dasarnya adalah jenis logika yang mencari penjelasan terbaik. Katakanlah kamu menaruh coklat di sebelah anak kecil, dan semenit kemudian coklat itu hilang dan celemotan coklat terlihat di pipi si anak kecil. Apa penjelasan terbaik untuk ini? Tentu kita akan menyimpulkan bahwa 'Anak Kecil itu memakan coklatnya'.

Roy Bhaskar, pendiri realisme kritis, menggunakan penalaran yang persis sama untuk mencari tahu seperti apa ontologi dunia seharusnya. Ia menanyakan pertanyaan yang sedikit aneh: seperti apa seharusnya ontologi dunia agar eksperimen ilmiah dimungkinkan?

Dalam menjawab hal ini, Bhaskar memulai dengan asumsi bahwa eksperimen ilmiah dapat menghasilkan pengetahuan. Ini sebenarnya tidak terlalu kontroversial. Jika kamu cenderung mengandalkan obat-obatan yang diresepkan oleh dokter, maka kamu akan setuju dengan gagasan bahwa eksperimen ilmiah dapat menghasilkan pengetahuan.

Jadi, sama seperti saat kita bertanya, 'Apa penjelasan terbaik mengenai bagaimana coklat itu menghilang?' Bhaskar bertanya, 'Apa penjelasan terbaik mengenai bagaimana eksperimen ilmiah dapat menghasilkan pengetahuan?'. Atau, 'Jika eksperimen ilmiah mungkin, seperti apa seharusnya ontologi dunia ini?'

Berikut jika ada yang ingin melihat hal ini dalam bentuk logika formal:

Premis Mayor	Hanya jika Q, maka P	Hanya jika dunia memiliki property ontologis X, Y dan Z, maka eksperimen saintifik mungkin.
Premis Minor	P	Eksperimen saintifik mungkin.
Kesimpulan	Maka dari itu, Q	Maka dari itu, dunia memiliki properti ontologis X, Y dan Z.

Aku akan jelaskan apa kesimpulan ontologis X, Y dan Z sebentar lagi.

Alasan mengapa realisme kritis merupakan teori ontologi dan epistemologi terbaik adalah karena kekuatan argumen retroduktif ini. Hanya ada beberapa cara dimana argument tersebut bisa salah. Sebagaimana yang kita ketahui, agak sulit untuk berpendapat bahwa premis minornya salah, kita semua menjalani hidup dengan cara mengakui bahwa eksperimen ilmiah itu mungkin, setidaknya-tidaknya dalam beberapa bagian ilmu alam, dan mereka memang memproduksi pengetahuan.

Alasan utama lainnya bahwa kesimpulan realis bisa salah adalah jikalau ada penalaran yang menggoyahkan premis mayor. Hal ini memang mungkin terjadi, namun tidak akan membuat realisme kritis menjadi sia-sia. Memperbaiki kesalahan dalam premis mayor hanya akan membuat realisme kritis menjadi pandangan yang lebih baik mengenai dunia. Realisme kritis agak mirip dengan hulk yang semakin marah ia, semakin kamu mengoreksi (atau menambal) premis mayor, maka semakin kuat pula ia...

Sebagai sebuah analogi, memang itu tidak begitu pas, namun kamu tentu mengerti maksudnya.

Baik positivisme maupun konstruktivisme tidak mempunyai dasar metode seperti penalaran retroduktif ini. Inilah salah satu alasan mengapa positivisme berakhir pada upaya menemukan hukum universal, padahal sebenarnya ia tidaklah eksis. Demikian pula dengan konstruktivisme. Ia memiliki penjelasan-penjelasan mengenai hal-hal dimana produksi pengetahuan bersifat subjektif, namun bermasalah ketika kritik dilesakkan lebih dalam—baik dalam menyangkal sebagian besar realitas dunia, atau berargumentasi bahwa pengetahuan ditentukan oleh teori. Kesemuanya berarti bahwa posisi filsafat ini tidak mampu memberikan penjelasan ontologi dan epistemologi sebaik realisme kritis.

Aku ingin membagikan 'metode' realisme kritis ini untuk memberimu gambaran dari mana realisme kritis memperoleh kesimpulan-kesimpulannya. Namun, ini bukan waktu yang tepat untuk seutuhnya menjelaskan bagaimana realisme kritis menggunakan metode ini untuk sampai pada semua kesimpulan-kesimpulannya. Sebaliknya, aku pikir akan lebih berguna untuk menceritakan dua kesimpulan utamanya, dan mengapa kesimpulan tersebut sangat penting bagi peneliti ilmu sosial:

1. Kita memerlukan tiga konsep kunci: pengalaman, peristiwa, dan mekanisme sebab akibat.
2. Penelitian ilmu sosial harus mempertimbangkan struktur, agensi dan relasinya.

Jika kamu ingin mengetahui lebih rinci tentang realisme kritis, lihat Gorski (2013) *What is Critical Realism? And Why Should You Care?*, Collier (1994) *Critical Realism: An Introduction to Roy Bhaskar's Philosophy*, atau sumber-sumber lainnya dalam Critical Realism Network.

Tiga konsep kunci

Menurutku, hal terpenting dari realisme kritis adalah tiga konsep pengalaman, peristiwa, dan mekanisme sebab akibat.

Berikut beberapa definisi singkatnya:

- Pengalaman - adalah persepsi agen terhadap suatu hal, misalnya aku mengalami pengalaman makan keripik di tepi pantai.
- Peristiwa - adalah hal-hal yang terjadi di dunia, beberapa di antaranya dirasakan oleh agen, misalnya kotoran burung yang jatuh di kepalaku.
- Mekanisme sebab-akibat - hal-hal yang memproduksi peristiwa, misalnya kesulitan keuangan adalah penghambat seorang siswa untuk melanjutkan pendidikan ke universitas.



Cokelat dan Anak Kecil

Begitu kita mengetahui perbedaan antara pengalaman, peristiwa, dan mekanisme sebab-akibat, kita sudah berada dalam posisi yang baik untuk melakukan penelitian dengan cara yang cukup koheren. Konsep-konsep ini memungkinkan kita untuk memahami apa data yang kita miliki (pengalaman agen terhadap peristiwa-peristiwa atau pengukuran peristiwa-peristiwa), dan apa yang harus kita lakukan (memberikan penjelasan tentang bagaimana mekanisme kausal menyebabkan peristiwa dan pengalaman). Ketiga konsep tersebut menghindarkan kita dari jebakan; hanya fokus pada apa yang dapat kita ukur dan amati (peristiwa dan pengalaman), dan mengingatkan kita akan tugas untuk menemukan mekanisme sebab-akibat yang mendasarinya.

Mari kita kembali ke contoh gender dan nilai ujian matematika untuk melihat ketiga konsep ini dalam praktek. Oke, pertama-tama ada pengalaman—seorang siswa mempunyai pengalaman tertentu di dalam kelas. Kedua, ada peristiwa, seperti nilai yang diperoleh siswa dalam suatu ujian. Lalu yang ketiga, ada mekanisme sebab-akibat atau hal-hal yang menyebabkan pengalaman dan peristiwa tersebut. Bayangkan kita menemukan pola dalam gender dan nilai matematika—realisme kritis mendorong kita untuk bertanya apa yang menyebabkan pola kejadian ini. Dengan cara ini, ketiga konsep tersebut membantu kita memperjelas apa yang kita lihat dalam penelitian kita.

Ada beberapa hal lagi yang perlu diperlihatkan di sini.

Pertama. Konsep-konsep tersebut menjelaskan bagaimana pendekatan realisme kritis terhadap kausalitas berbeda dari positivisme dan konstruktivisme. Realisme kritis mengatakan bahwa mekanisme kausal adalah hal-hal yang menyebabkan terjadinya peristiwa—dampak gender terhadap siswa di kelas. Kesalahan positivisme adalah mencari hubungan sebab dan akibat di antara peristiwa-peristiwa—mereka mencari hubungan antara nilai matematika dan gender, namun mengabaikan mekanisme sebab-akibat yang mendasarinya. Konstruktivisme terlalu pesimistis untuk mencoba mencari sebab-sebab ini, dan hanya puas untuk fokus pada pengalaman.

Kedua. Realisme kritis menunjukkan bahwa mekanisme kausal bertindak sebagai gejala. Dunia bukanlah laboratorium yang dikendalikan secara ilmiah, selalu ada banyak hal yang terjadi dan ada banyak sekali mekanisme kausal yang bekerja dan saling bersentuhan dengan cara yang kompleks. Artinya sebab-sebab hanya bertindak sebagai suatu kecenderungan, sebab-sebab itu hanya cenderung menyebabkan peristiwa-peristiwa. Kita tidak dapat mengukur kecenderungan-kecenderungan ini sebagai hukum universal, seperti klaim positivisme—tidak ada dampak universal dari gender terhadap nilai matematika, namun ada beragam mekanisme kausal yang berdampak besar atau kecil di konteks yang berbeda dengan siswa yang berbeda.

[Struktur, agensi dan relasinya](#)

Salah satu kontribusi utama realisme kritis adalah memberi kita teori tentang relasi antara struktur dan agen. Tokoh kunci di sini adalah Margaret Archer.

Archer berpendapat bahwa baik struktur maupun agen adalah nyata. Keduanya merupakan fitur ontologis dari dunia, dan merupakan suatu kesalahan jika mengabaikan salah satu dari keduanya. Kita juga tidak boleh menggabungkan keduanya, karena struktur dan agen berada

pada 'level' yang berbeda. Tidak ada ruang untuk menjelaskan hal ini di sini, namun realisme kritis menyatakan bahwa dunia ini adalah dunia yang berlapis dan terstratifikasi.

Dalam kaitannya dengan relasi struktur dan agen, Archer berpendapat bahwa kita harus memahami relasi ini melalui proses tiga langkah yang mempertimbangkan:

1. Situasi dimana orang bertindak, dan bagaimana situasi-situasi tersebut terbentuk oleh struktur sosial.
2. Perhatian para agen dan cara mereka merefleksikan situasi-situasi mereka.
3. Tindakan yang dijalankan agen dalam situasi ini, beserta dampaknya.

Coba pikirkan contoh penjelasan mengapa seseorang melanjutkan atau tidak melanjutkan pendidikan mereka ke universitas. Proses tiga langkah ini membantu memisahkan struktur sosial, agen dan relasinya.

Jika kita ingin mengetahui apakah seseorang akan memilih untuk melanjutkan ke universitas, pertama-tama kita harus memikirkan situasi yang mereka hadapi. Bagaimana posisi orang tersebut dalam hal sumber daya keuangan? Apakah mereka mempunyai tanggung jawab mengasuh anak? Seberapa panjang jangkauannya sistem pendidikan tinggi? Kita kemudian perlu memikirkan apa yang menjadi perhatian orang tersebut. Apa tujuan mereka, dan apa yang mereka pedulikan? Yang terakhir, kita harus melihat apa yang orang tersebut pilih lakukan untuk menyampaikan perhatiannya dalam konteks spesifik ini dan apa dampak dari tindakannya. Dampak-dampak ini dapat terjadi pada individu (misalnya apakah seseorang mengalami peningkatan status sosial dengan berkuliah), atau dampak-dampak ini terjadi pada struktur sosial (misalnya apakah struktur sosial mengalami transformasi atau reproduksi).⁴

Dengan cara ini, struktur sosial dan agen individu eksis bersama. Kita harus mempertimbangkannya bersama-sama dalam penelitian kita. Jika kita melewatkannya, kita membuat kesalahan ontologis.

Hal ini mempunyai implikasi yang cukup besar. Jika suatu teori mengabaikan struktur (seperti beberapa teori pilihan rasional) atau mengabaikan suatu agen (seperti beberapa interpretasi Durkheim), atau tidak memisahkan struktur dan agen tetapi menyatukan keduanya (seperti teori strukturasi Giddens) maka teori-teori sosial tersebut bermasalah—kesemuanya bermasalah karena menyingkirkan fitur ontologis dasar dari dunia. Sekurang-kurangnya, teori-teori tersebut perlu diperbaiki untuk mengatasi persoalan ini.

Dengan begitu, realisme kritis dapat membantu kita memilah teori sosial mana yang cocok untuk penelitian kita dan bagaimana kita mungkin perlu menyesuaikannya. Hal ini tidak akan mempersempit pilihan menjadi satu teori, namun dapat membantumu membatasi pilihan atau menunjukkan arah yang harus diambil dalam penyesuaian teori.

Kawan-kawan, kita telah sampai di ujung jalan.

⁴ Archer mengatakan bahwa struktur sosial cenderung berubah melalui tindakan kolektif dibandingkan tindakan individu. Misalnya, untuk mengubah struktur sosial yang mempersulit orang-orang dari latar belakang kurang beruntung untuk masuk universitas, diperlukan tindakan kolektif terkait hal-hal seperti persyaratan penerimaan, keterjangkauan ke universitas, dan pendidikan sebelumnya.

Semoga panduan ini bermanfaat untuk mengenalkanmu pada bidang ini dan memberi kamu cara untuk menjawab pertanyaan orang-orang mengenai posisi ontologis dan epistemologis yang kamu ambil. Juga, buat yang antusias, semoga ini bisa jadi awal bagi kamu untuk mengenal realisme kritis.

Biarkan aku mengakhiri dengan ini. Ketika kamu memulai penelitianmu, tanyakan pada diri sendiri:

1. Filsafat manakah yang mendasari penelitian saya dan dapatkah saya membenarkan hal ini?
2. Apakah penelitian saya membedakan antara pengalaman, peristiwa dan mekanisme kausal?
3. Apakah saya sudah mempertimbangkan struktur dan agensi dengan cara yang tepat?

Jika kamu menanyakan tiga pertanyaan ini, kamu sudah berada di jalur yang bagus menuju proyek yang keren. Semoga sukses dengan risetnya!

Poin-poin penting

- Realisme kritis adalah teori ontologi dan epistemologi terbaik, yang menggunakan argumen retroduktif yang kuat untuk mencapai kesimpulannya.
- Kesimpulan 1: konsep pengalaman, peristiwa, dan mekanisme sebab-akibat sangat penting untuk memiliki pendekatan kausalitas yang memadai.
- Kesimpulan 2: Agensi dan struktur sosial merupakan fitur ontologis dunia, dan keduanya ada secara relasional. Kita harus menggunakan teori sosial yang menerima ontologi ini.



Si Hulk

Glosarium

Term	Definisi
Ontologi	Studi mengenai hal-hal, atau studi mengenai keberadaan.
Epistemologi	Studi mengenai pengetahuan
Posisi Filsafat	Setiap posisi filsafat mempunyai ontologi (realis atau non-realis) dan epistemologi (objektivis atau subjektivis).
Realisme	Sebuah posisi ontologis yang menyatakan bahwa keberadaan dunia (setidaknya dalam beberapa hal) independen dari peneliti.
Non-realisme	Sebuah posisi ontologis yang mengatakan bahwa tidak ada dunia yang (dalam arti apapun) independen dari peneliti.
Objektivisme	Sebuah posisi epistemologis yang mengatakan bahwa kita bisa mengobservasi dunia dan menghasilkan pengetahuan.
Subjektivisme	Sebuah posisi epistemologis yang mengatakan bahwa kita tidak bisa begitu saja mengobservasi dunia dan menghasilkan pengetahuan. Sebaliknya, produksi pengetahuan itu bergantung pada teori atau dideterminasi oleh teori.
Produksi pengetahuan yang bergantung pada teori	Pandangan bahwa produksi pengetahuan dipengaruhi oleh teori yang dianut seorang peneliti.
Produksi pengetahuan yang ditentukan oleh teori	Pandangan bahwa produksi pengetahuan sepenuhnya ditentukan oleh teori-teori yang dianut seorang peneliti. Hal ini menghasilkan pandangan bahwa semua pengetahuan sama validnya.
Positivisme	Posisi filsafat yang realis secara ontologis dan objektivis secara epistemologis
Konstruktivisme	Posisi filsafat yang non-realis secara ontologis dan subjektivis secara epistemologis
Realisme Kritis	Posisi filsafat yang realis secara ontologis dan subjektivis secara epistemologis